

Kontiunitas Eksistensi Kerajaan Allah dalam Misi Eklesiologi ditinjau berdasarkan Injil Matius

Pieter G. O. Sunkudon¹, Royke Lepa²

STT II Palu¹, STT Bala Keselamatan Palu²

Email Correspondensi: roykelepa0@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.108>

Abstract: *This research aims to explore the continuity of the existence of the Kingdom of God in the ecclesiological mission, especially a review based on the Gospel of Matthew, using Qualitative & Inductive Hermeneutic methods. Through analysis of the Biblical text, this research will highlight the Kingdom of God in the teachings and ministry of Jesus, as well as its correlation with the concept of the church. Apart from that, this research will also examine the use of the term "kingdom of heaven" in the Gospel of Matthew, as well as provisions regarding Messianic hope and covenants in the Old Testament. Thus, it is hoped that this research can provide a deeper understanding of the continuity and connection between the Kingdom of God and the church in an ecclesiological context, as well as its relevance for contemporary Christian understanding.*

Keywords: *Kingdom of God, Mission ecclesiology, Gospel of Matthew, Inductive Hermeneutic, Continuity of existence, Concept of the Church, Messianic hope*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontinuitas eksistensi Kerajaan Allah dalam misi eklesiologi, khususnya ditinjau berdasarkan Injil Matius, dengan menggunakan metode Kualitatif & Hermeneutik Induktif. Melalui analisis teks Alkitab, penelitian ini akan menyoroti peran Kerajaan Allah dalam ajaran dan pelayanan Yesus, serta korelasinya dengan konsep gereja. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah penggunaan istilah "kerajaan Sorga" dalam Injil Matius, serta hubungannya dengan pengharapan Mesianis dan perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontinuitas dan keterkaitan antara Kerajaan Allah dan gereja dalam konteks eklesiologis, serta relevansinya bagi pemahaman Kristen kontemporer.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Misi eklesiologi, Injil Matius, Hermeneutik Induktif, Kontinuitas eksistensi, Konsep Gereja, Pengharapan Mesianis

copyright © 2024.

The Authors.

This is an open

access article

distributed under

the CC Attribution-

ShareAlike 4.0.

License



Pendahuluan

Latar Belakang

Dalam perspektif metodologi Perjanjian Lama, Gereja dianggap sebagai suatu misteri. Misteri ini timbul karena tidak terdapat indikasi penyingkapan ataupun nubuatan yang jelas terkait dengan keberadaan gereja dalam Perjanjian Lama. Meskipun dapat dibuktikan bahwa keberadaan gereja saat ini erat kaitannya dengan pembentangan firman Allah dalam Perjanjian Lama, penyingkapan mengenai gereja dalam konteks ini tidak terlacak secara eksplisit.

Pentingnya pembahasan ini terkait dengan realisasi janji, berkat, dan eksistensi Kerajaan Allah melalui gereja pada masa kini, meskipun penggenapannya secara faktual direncanakan untuk masa kerajaan seribu tahun mendatang. Gereja perlu memahami bahwa Kerajaan Allah harus dilihat dari aspek doktrinal dan aplikatif¹. Pada era gereja, Yesus memerintah di dalam hati setiap percaya-Nya,² mengingat adanya Kerajaan Allah yang menunggu respons dari mereka. Dalam kerajaan seribu tahun nanti, Yesus akan secara nyata menjadi Raja dalam kerajaanNya³.

Perbedaan konsepsi antara kerajaan Allah dan gereja semakin terpanjang saat dihadapkan pada otoritas yang dimiliki oleh masing-masing lembaga. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan kebenaran yang dipaparkan secara kronologis dalam Injil Matius, sebagai panduan untuk menguraikan Kontinuitas Eksistensi Kerajaan Allah dalam Misi Eklesiologi.

Kajian Literatur Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep kerajaan Allah dan gereja dalam konteks Perjanjian Lama dan Matius. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan teoritis dan pemahaman yang dapat menjadi dasar untuk penelitian ini. Terdapat pemahaman bahwa Matius menghadirkan kerajaan Allah sebagai suatu realitas eskatologis yang sudah mulai tampak wujudnya melalui pelayanan dan karya Yesus.

Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman konsep gereja sebagai kontinuitas kerajaan Allah dalam Misi Eklesiologi. Fokus penelitian ini adalah pada kronologis pembahasan Matius, menggali hubungan antara konsep kerajaan Allah dan eksistensi gereja.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa konsep kerajaan Allah dalam Injil Matius memiliki korelasi yang signifikan dengan proklamasi gereja, dan bahwa Matius menyajikan gereja sebagai kontinuitas misi kerajaan Allah. Pembahasan akan menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar entitas baru, melainkan kelanjutan rencana Allah untuk membawa keselamatan kepada umat manusia.

¹ Wisantoso Sandra, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini* 1 (2019).

² Sandra.

³ Deparua Depparua and Arnawijaya Ray Riko, "Kristus Di Kerajaan Milenium," *Metalogia*, 2021.

Tujuan Kajian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menginterpretasikan korelasi antara konsep kerajaan Allah dalam Injil Matius dengan proklamasi gereja. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi pada pemahaman konsep gereja dalam konteks misi eklesiologi, terutama dalam hubungannya dengan kerajaan Allah.

Dengan merinci setiap elemen pendahuluan sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pemahaman teologis dan eklesiologis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan Hermeneutik Induktif. **Metode Kualitatif:** Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali makna, interpretasi, dan konteks yang terkandung dalam fenomena tersebut⁴. **Pendekatan Studi Literatur:** Pendekatan studi literatur melibatkan tinjauan dan analisis literatur-literatur terkait yang mendukung atau relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur ini bertujuan untuk membangun dasar teoritis yang kuat dan memahami kerangka konseptual yang relevan⁵. **Hermeneutik Induktif:** Hermeneutik Induktif digunakan untuk menafsirkan Teks Alkitab dengan pendekatan yang menekankan pada pengamatan mendalam terhadap teks tanpa membawa asumsi sebelumnya⁶.

Dengan menerapkan metode kualitatif, pendekatan studi literatur, dan Hermeneutik Induktif, penelitian ini mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Korelasi Perjanjian Kerajaan

Yesus diperkenalkan Matius sebagai kegenapan harapan Israel yang dinubuatkan. Beberapa hal berikut menjadi petunjuk bahwa Yesus menggenapi nubuat Perjanjian Lama, yakni kelahiran-Nya (Mat. 1:22-23), tempat lahir (Mat. 2:5-6), pergi dan kembali dari Mesir (Mat. 2:15) kemudian menetap di Nazaret (Mat. 2:23); diperkenalkan sebagai Pribadi yang didahului oleh perintis jalan Sang Mesias (Mat. 3:1-3); sehubungan dengan lokasi pelayanan-Nya di depan publik (Mat. 4:14-16), mujizat penyembuhan-Nya (Mat. 8:17), peranan-Nya selaku abdi Allah (Mat. 12:17-21), ajaran-Nya dalam berbagai perumpamaan (Mat. 13:34-35), memasuki Yerusalem dengan kejayaan (Mat 21:4-5) sampai penangkapan-Nya (Mat 26:56) ⁷.

Menurut tradisi, Injil Matius ditulis oleh Matius Lewi, si pemungut cukai, yang dipanggil Tuhan di rumah cukai untuk mengikuti-Nya (Mat. 9:9-13; 10:3). Penulis tidak memberikan identifikasi diri

⁴ D. N. Boote and P Beile, *Scholars Before Researchers: On The Centrality Of The Dissertation Literature Review In Research Preparation* (Educational Researcher, 2005).

⁵ D. N. Boote and Beile.

⁶ G. R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Inter Varsity Press, 2006).

⁷ Sabda, "Online Bible Versi Indonesia, Ver. 2.0" (Yayasan Lembaga Sabda, n.d.).

secara langsung tentang kepenulisan Injil ini, namun para penulis gereja awal, yang membahas kepenulisan Injil ini menetapkan bahwa Injil Matius adalah karya Matius orang Lewi itu ⁸. Penulisan Injil ini kemungkinan antara tahun 50-70 M di Anthiokhia ⁹.

Matius memberikan tema terhadap Injilnya dengan menulis dalam pembukaan suratnya ungkapan: Silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham (1:1) ¹⁰, yang secara khusus ditujukan kepada pembaca Yahudi ¹¹. Sehingga ia menampilkan Yesus sebagai Mesias, Raja orang Yahudi. Penampilan Yesus sebagai Mesias sebenarnya merupakan jawaban dari pergumulan panjang orang Yahudi. banyak orang Yahudi menanti-nantikan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan mereka dari kekuasaan Roma.

Dalam hal ini, Matius telah dengan sangat tepat menjadikan kitabnya ini sebagai penghubung antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terutama dalam konsep tentang kerajaanNya. Dalam pasal 5:1–25:46, Matius mencatat lima pengajaran utama Yesus: pertama, Khotbah di Bukit (psl. 5–7; Mat. 5:1–7:29); kedua, pengarahan bagi para utusan untuk berkeliling memberitakan Kerajaan Allah (psl. 10; Mat. 10:1–42); ketiga, perumpamaan tentang Kerajaan Allah (psl. 13; Mat. 13:1–30); keempat, mengenai sifat murid sejati (psl. 18; Mat. 18:1–35); dan kelima, pengajaran di Bukit Zaitun tentang akhir zaman (psl. 24–25; Mat. 24:1–25:46) ¹².

Kerajaan yang dinanti-nantikan oleh bangsa Yahudi, tidak dapat dipisahkan dengan pengharapan Mesianis. Dalam kaitannya dengan pengharapan Mesianis, Sappington memberikan identifikasi terhadap sang Mesias bahwa, Menurut naskah-naskah Yahudi, Mesias digambarkan sebagai figur yang sangat diberkati dan diurapi oleh Allah. Keterhubungannya dengan Allah sangat erat, mencerminkan kehidupan yang kudus. Mesias tidak memperlihatkan kesombongan, melainkan bergantung sepenuhnya pada Allah, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Keperkasaannya dalam Tuhan juga begitu besar sehingga perkataannya memiliki otoritas yang kuat. Dengan segala sifat uniknya, Mesias diakui sebagai figur yang istimewa ¹³.

Dalam memperkenalkan konsep kerajaan, Matius menggunakan istilah kerajaan Sorga, tidak seperti penulis Injil lain yang menggunakan istilah kerajaan Allah. hal ini dapat dipahami dengan mengingat penerima atau pembaca suratnya yang sangat berhati-hati dalam menggunakan kata Allah. Istilah sorga dipilih sebagai ungkapan pengganti untuk Allah berdasarkan penghormatan khas Yahudi yang enggan menyebutkan nama Tuhan ¹⁴.

Istilah kerajaan dalam bahasa Yunani adalah *basileia*. Ungkapan kerajaan biasanya bukan hanya berarti suatu wilayah pemerintahan seorang raja, melainkan perbuatan atau aktivitas pemerintahan. Ini merupakan pengertian yang dinamis, yang cocok dengan penggunaan “kerajaan” dalam bahasa Ibrani (Mzm. 145:11, 13; 103:19) dan dalam pemikiran Yudais ¹⁵.

Istilah kerajaan Allah digunakan 4 kali dalam Matius, 40 kali dalam Markus, 32 kali dalam Lukas, 11 kali dalam Yohanes, 6 kali dalam Kisah para rasul, 8 kali dalam tulisan-tulisan rasul Paulus

⁸ Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1995).

⁹ Tenney.

¹⁰ Tenney.

¹¹ Walter M Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1998).

¹² Sabda, “Online Bible Versi Indonesia, Ver. 2.0.”

¹³ Tom Sappington, *Teologia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 1999).

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

¹⁵ Guthrie.

dan sebagian dalam kitab Wahyu ¹⁶. Istilah Ibrani untuk kerajaan adalah *malkut*, yang selalu direfrensikan kepada otoritas atau peraturan Allah sebagai raja sorgawi, sedangkan dalam Perjanjian Baru istilah kerajaan Allah merupakan pemberitaan legitimasi, otoritas dan peraturan-peraturan terhadap Anak dari Bapa ¹⁷.

Konsep kerajaan tentu saja memiliki kaitan yang sangat erat dengan perjanjian yang telah Allah ikat dengan Daud. Hubungan tersebut menjadi sangat penting karena menjelaskan baik sejarah masa lampau, maupun dalam memahami konsep nubuatan terhadap kerajaan dimasa depan ¹⁸. Perjanjian dengan Daud memberikan janji-janji khusus mengenai kerajaannya yang mendatang di bumi dan memberikan antisipasi pemerintahan Kristus diatas tahta Daud ¹⁹.

Dalam Injil Matius, konsep kerajaan digemakan kembali dalam pelayanan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:2). Dalam konteks tersebut, Yohanes sedang menunjuk kepada Yesus. Alasan penulis memberikan interpretasi demikian yaitu adanya perintah untuk bertobat.

Ungkapan bertobatlah dalam bahasa Yunaninya adalah *metanoeite* (*metanoeite*), dalam bentuk kini imperatif aktif dari kata *metanoew* (*metanoeo*), yang berarti untuk bertobat, untuk mengubah pikiran. Maksudnya dalam pemikiran Yudaisme adalah selalu menunjuk pada perubahan sikap, pendirian kepada Allah dan dalam tingkah laku dalam hidup ²⁰.

Istilah dekat menunjuk secara langsung kepada Yesus, sebab dalam konteks tersebut Yohanes memberikan identifikasi pemilik kerajaan, seperti yang tertera dalam pasal 3:10-12, yang selanjutnya langsung diikuti oleh kehadiran Yesus (ay. 13). Tentu saja kerajaan tidak dapat dipisahkan dengan pribadi yang memegang tampuk pemerintahan.

Apabila keberadaan Yesus diterima sebagai pemilik kerajaan, maka secara mudah akan dapat ditelusuri kronologis pembahasan Matius terutama dalam hubungannya dengan konsep gereja. Hal tersebut akan semakin nyata dalam hubungan antara konsep kerajaan dan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus.

Sebagai pemilik sah kerajaan, Yesus mengundang orang-orang yang mendengarkan pewartaanNya untuk masuk kedalam kerajaan atau menerimanya seperti seorang anak menerima hadiah ²¹. Matius menjelaskan tentang penyerahan diri Yesus secara seutuhnya bagi pelayanan Kerajaan Allah yang sekarang hadir (12:28) dan dalam kepenuhannya kelak (8:11), penyelamatan yang sudah terjadi melalui pewartaan, pengajaran dan mujizat-mujizat (4:23; 9:35). Matius dalam pemikirannya berusaha menjelaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas eskatologis, yang sudah mulai tampak wujudnya melalui pelayanan dan karya Yesus, sang Mesias. Pesan Yesus ketika ia berkata bahwa: “Kerajaan Allah sudah dekat” (4:17), memiliki pengertian bahwa Allah dan penyelamatan Ilahi sudah mulai bekerja. Oleh karena itu, dalam bagian berikut makalah ini penulis akan memberikan pembahasan secara khusus tentang konsep gereja sebagai kontinuitas kerajaan Allah.

¹⁶ George Eldon Ladd, *Kingdom of God*” Dalam *Baker’s Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1987).

¹⁷ Ladd.

¹⁸ John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini – Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 1996).

¹⁹ Walvoord.

²⁰ Cleon L. Rogers, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1984AD).

²¹ Gerald O’Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Gereja dalam Kontinuitas Kerajaan

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa berita tentang Kerajaan Allah diawali oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes pembaptis menyatakan beritanya sebagai proklamasi bagi sang Mesias, sebab secara langsung ia merupakan penggenapan nubuat dalam Yesaya 40:3. Isi beritanya adalah sebagai persiapan bagi kaum Yahudi untuk menyambut Mesiasnya, yaitu Yesus. Ketika Yesus tampil, Ia juga membawa berita bahwa Kerajaan Allah sudah dekat. Perbedaannya yaitu, Yesus sedang menjelaskan bahwa berkat-berkat dari kerajaan itu sudah akan dinyatakan, sedangkan Yohanes pembaptis menyatakan tentang pemilik dari kerajaan itu.

Seperti yang dinyatakan oleh Walvoord ketika ia berkata: Perjanjian Lama secara rinci menguraikan latar belakang yang penting dalam persiapan untuk kedatangan Kristus ke dunia, memenuhi janji tentang kelahiran keturunan perempuan yang akan menghancurkan kekuatan jahat. Sebagai Anak Abraham, Kristus diidentifikasi sebagai pembawa berkat untuk semua bangsa. Sebagai Anak Daud, kedatangan-Nya melengkapi persyaratan untuk memerintah di singasana Daud. Dalam kedatangan-Nya yang pertama, Kristus hadir untuk memberikan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan bagi semua yang percaya²².

Untuk dapat memahami berita tersebut, serta “perubahan rencana” dalam menyatakan berkat keselamatan bagi dunia, maka Injil Matius telah menyediakan urutan kronologis terhadap peristiwa tersebut. Peristiwa yang bukan saja mengubah sejarah dunia, tetapi “mengubah” cara kerja Allah, dalam melaksanakan misi penyelamatan bagi Israel dan dunia, sekaligus menyingkapkan isi hati Allah yang terkandung dalam setiap bagian pernyataanNya yang masih belum tersingkap.

Yohanes Pembaptis menyatakan kerajaan Allah dengan sangat keras kepada orang Yahudi. beberapa istilah yang menunjukan hal tersebut, misalnya: keturunan ular beludak (3:7), sekam yang akan dibakar (3:12). Semua itu merupakan bentuk “kekesalan” hati Allah terhadap segala bentuk penyimpangan, dan pelanggaran terhadap perjanjian Israel terhadap Allah.

Istilah-istilah keras yang digunakan harus dipahami dalam *frame* kegagalan Israel, yaitu: Komunitas Yahudi setelah diaspora kembali mengalami kesulitan dan regresi spiritual. Masyarakat tersebut menunjukkan sikap skeptisisme, keraguan terhadap kasih dan janji Allah, serta kehilangan keyakinan terhadap keadilan-Nya. Selain itu, ketaatan terhadap perintah-Nya juga dipertanyakan, dan iman yang semakin luntur menyebabkan pelaksanaan ibadah menjadi mekanis dan kehilangan kegairahan. Terdapat pula sikap acuh tak acuh terhadap tuntutan hukum Taurat, dengan masyarakat bersalah karena berbagai pelanggaran terhadap perjanjian yang ada²³. Oleh karena kemerosotan moral dan spiritual yang dimulai dari kalangan elit (para imam), maka seluruh bangsa Israel akhirnya mengadopsi tingkah yang sama.

Konsekuensi terhadap permasalahan tersebut adalah berhentinya firman Allah selama 400 tahun. Setelah melewati masa “restorasi” iman dan spiritual selama 400 tahun, maka Allah kembali mengutus Yohanes Pembaptis sebagai penyambung lidah Allah kepada bangsa Israel. Jadi Yohanes Pembaptis merupakan “nabi pertama” setelah masa *intertestament*. Dalam bagian berikut penulis akan mengfokuskan kepada pernyataan kerajaan dalam Injil Matius, serta korelasi pernyataan tersebut dengan proklamasi gereja.

²² John F. Walvoord, *Gereja Dalam Nubuatan* (Surabaya: Yakin, n.d.).

²³ Sabda, “Online Bible Versi Indonesia, Ver. 2.0.”

Gagasan Istilah Gereja Terhadap Kontinuitas Kerajaan

Dalam kronologis pembahasan Injil Matius terhadap tugas pelayanan Yohanes Pembaptis tentang Kerajaan Allah, tidak banyak diberikan informasi, sebab penulis Injil Matius telah lebih berfokus kepada pelayanan sang Mesias, sejak pengukuhanNya dihadapan khalayak ramai, oleh pelayanan pembaptisan Yohanes. Hal ini, tentu saja bersesuaian dengan tema utama kitab.

Sebagai perintis ia merupakan penghubung antara masyarakat yang lama dengan yang baru. Kedudukannya terpisah dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang ia kecam. Dengan nada yang sangat kuat menekankan penghakiman, pemimpin-pemimpin agama adalah keturunan ular beludak, kapak sudah tersedia pada akar pohon dan api yang tidak terpadamkan sudah siap (Mat. 3:7-12). Apabila kerajaan itu datang, akan akan membawa serta suatu tantangan moral yang tak boleh diabaikan ²⁴.

Tuntutan moral yang absolut kuat tersebut akhirnya dinyatakan oleh Yesus (Mat. 5-7), yang akhirnya lebih dikenal dengan istilah khotbah dibukit. Walvoord menyebutkan khotbah dibukit sebagai

Khotbah ini menggabungkan nubuat yang akan datang dengan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kerajaan Allah Untuk memperbaiki kurangnya kadar etika dalam pengharapan orang-orang Yahudi. Karena itu, khotbah tersebut menguraikan berbagai sifat yang akan menjadi ciri kerajaan itu dari segi etika Dalam khotbah ini Ia menyatakan sifat-sifat etis kerajaan itu pada waktu terwujud ²⁵.

Yesus yang melanjutkan pelayanan pewartaan tentang kerajaan Allah, banyak melakukan demonstrasi terhadap Israel sebagai penggenapan nubuatan tentang kerajaanNya dalam Perjanjian Lama (Yes. 35:5-6).

Perbuatan-perbuatan supranatural yang dikerjakan oleh Yesus memberikan kegemparan, sekaligus juga memberikan gerakan kebangunan rohani, perubahan moral dan spiritual, sekaligus membatasi otoritas kuasa roh-roh jahat. Disini lain Ia dan pelayananNya ditolak mentah-mentah oleh pemimpin-pemimpin agama, dan dalam sebuah konspirasi yang kuat mereka berupaya membutakan umat, menggiring Yesus kearah salib yang sebenarnya merupakan penggenapan nubuatan dalam Perjanjian Lama. Bangsa Israel mengambil keputusan yang tegas, mulai dari usaha untuk menyamakan kuasa dalam pelayanan Yesus dengan kuasa iblis, serta menolak keberadaan Yesus sebagai sang Mesias.

Pada akhirnya dalam Matius pasal 13 terungkap bahwa kerajaan yang ditawarkan Yesus tidak akan tergenapi segera, tetapi akan diwujudkan pada saat kedatanganNya yang kedua ²⁶. Memang harus diakui bahwa pengharapan Mesianis Yudaism didasarkan atas janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama, dan berkembang terus ketika mereka mengalami penjajahan, tetapi pengertian yang kurang lengkap, kurang seimbang dan kurang alkitabiah menyebabkan terjadinya benturan-benturan konsep mereka, dengan pengajaran Yesus tentang diriNya.

Itu sebabnya Yesus menjadi batu sandungan bagi banyak orang Yahudi, sehingga mereka tidak menerimaNya sebagai Mesias, sekaligus berdampak pada penolakan kerajaan ²⁷. Dari perspektif manusia kerajaan Allah memang tertunda tapi dari perspektif Allah Kerajaan Allah tetap dijalankan, tetapi berbentuk sebuah misi yang misteri, yaitu gereja. Pengungkapan misi rahasia secara tersirat

²⁴ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*.

²⁵ Walvoord, *Gereja Dalam Nubuatan*.

²⁶ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini – Zaman Akhir*.

²⁷ Walvoord.

terdapat dalam beberapa perumpamaan yang Yesus berikan setelah penolakan terhadap kerajaan dalam Matius pasal 12.

Perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah tentang penabur (13:1-23), tentang lalang diantara gandum (ay. 24-30), tentang biji sesawi dan ragi (ay. 31-35), tentang harta yang terpendam (ay. 44-46), tentang jala besar (ay. 47-52). Dinyatakan secara aktual dalam pelayanan melalui pemberian mujizat atas wanita kafir (Mat. 15:21-28), dan mencapai klimaks dalam respon Yesus terhadap pernyataan Petrus tentang diriNya. Klimaks penyingkapan misteri terjadi ketika Yesus berkata: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”

Terhadap misteri gereja dalam korlasinya dengan kerajaan, Walvoord berkata dengan tegas bahwa, poin sentral dari misteri ini adalah maksud Allah saat ini untuk memilih sejumlah orang beriman, tanpa memandang apakah mereka Yahudi atau non-Yahudi, untuk membentuk gereja atau tubuh Kristus. Mereka dijadikan sebagai perwujudan kesaksian Allah dalam dunia saat ini. Selama periode ini, janji-janji mengenai kerajaan seribu tahun menanti pemenuhannya di masa depan ²⁸.

Sehingga dapatlah dikatakan dengan jelas bahwa gereja dari satu sisi ada dalam kerangka kontinuitas janji kerajaan Allah untuk menghadirkan sang Mesias, dalam diri masing-masing orang percaya, membentuk umat Allah yang menerimaNya sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menjadi agen Allah dalam usahaNya untuk memberikan pemulihan bagi dunia. Dalam bagian berikut ini, penulis secara khusus akan memberikan pembahasan tentang gereja dan pelayanannya.

Pelayanan Kerajaan Melalui Misi Gereja

Penyataan Yesus terhadap pendirian gereja dalam Matius 16:18, memang ada dalam bentuk future, yang penggenapannya baru terjadi dalam Kisah para rasul pasal 2, tetapi bagian tersebut secara khusus merupakan proklamasi terhadap misteri seperti yang diungkapkan Paulus dalam Kolose 1:26. Dalam hubungannya dengan kerajaan Allah Guthrie memberikan penjelasan sebagai: gagasan kerajaan Allah mengisyaratkan adanya suatu ruang lingkup yang merupakan tempat diakuinya kedaulatan Allah; hal ini memberi kesan akan adanya suatu masyarakat baru dimasa depan ²⁹.

Ungkapan Guthrie tersebut harus dibatasi pada bentuk masyarakat baru dimasa depan. Tentu saja dalam hal ini jemaat yang akan didirikan Yesus bukanlah Israel sejati, atau Israel rohani. Gereja merupakan ciptaan baru Allah bertumpu pada pribadi dan karya Yesus Kristus ³⁰. Gereja sebagai sebuah program yang baru memiliki bentuk dan sifat yang berbeda dengan konsep Perjanjian Lama, sebab dalam program yang baru ini para rasul harus menjadi hamba dan bukan duduk diatas tahta ³¹.

Penyataan Yesus terhadap gereja merupakan proklamasi suatu tujuan Ilahi yang baru, yaitu pembentukan suatu perkumpulan baru yang akan ditata menurut prinsip-prinsip rohani dan bukan menurut garis-garis rasial yang tidak dibatasi oleh sifat teritorial maupun politik tertentu. Perkumpulan

²⁸ Walvoord.

²⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*.

³⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1997).

³¹ Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini – Zaman Akhir*.

ini akan terdiri dari orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan, contoh pengakuan Petrus yang secara jelas ditegaskan oleh Paulus dalam Roma pasal 10:9.

Gereja adalah tujuan khusus Allah, yang tersembunyi dari nabi-nabi Perjanjian Lama, tetapi sekarang dinyatakan dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian gereja tidak mewarisi tujuan Allah bagi Israel dan tidak mewarisi baik janji-janjinya maupun hukumannya³². Pada akhirnya penulis Injil Matius dalam penutup suratnya memberikan pengungkapan terhadap misi khusus gereja seperti dinyatakan Yesus sebagai misi amanat Agung, yang terdapat dalam Matius 28:19-20.

Kesimpulan

Konsep kerajaan Allah dalam Injil Matius memiliki korelasi yang signifikan dengan proklamasi gereja. Matius menunjukkan bahwa gereja bukan hanya suatu entitas baru, melainkan kelanjutan dari rencana Allah untuk membawa keselamatan kepada umat manusia melalui kerajaannya.

Yohanes Pembaptis memainkan peran penting dalam penyingkapan kerajaan Allah. Melalui pemberitaannya, ia menunjukkan bahwa kerajaan tersebut tidak hanya bersifat politis, tetapi juga membawa tuntutan moral yang kuat. Yesus, sebagai sang Mesias, hadir untuk menggenapi nubuat dan membawa berkat keselamatan.

Gereja muncul sebagai jawaban atas kegagalan Israel dalam mempertahankan misi sentripetal. Dalam konteks ini, gereja diungkapkan sebagai misteri yang tersembunyi, berkaitan dengan maksud penyelamatan Allah bagi dunia. Gereja menjadi tempat diakui kedaulatan Allah, membentuk masyarakat baru yang tidak terbatas oleh garis rasial, teritorial, atau politik.

Misi gereja merupakan kelanjutan dari misi kerajaan Allah. Dalam misteri gereja, orang-orang yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bersatu untuk membentuk tubuh Kristus. Misi gereja, sebagaimana terungkap dalam amanat Agung, menunjukkan bahwa gereja memiliki peran khusus dalam menyebarkan injil dan membuat murid-murid bagi Kristus.

Referensi

- D. N. Boote, and P Beile. *Scholars Before Researchers: On The Centrality Of The Dissertation Literature Review In Research Preparation*. Educational Researcher, 2005.
- Depparua, Deparua, and Arnawijaya Ray Riko. "Kristus Di Kerajaan Milenium." *Metalogia*, 2021.
- Dunnett, Walter M. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Ladd, George Eldon. *Kingdom of God* " Dalam *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1987.
- O'Collins, Gerald, and Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Osborne, G. R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Inter Varsity Press, 2006.
- Rogers, Cleon L. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids:

³² Walvoord.

Zondervan Publishing House, 198AD.

Sabda. "Online Bible Versi Indonesia, Ver. 2.0." Yayasan Lembaga Sabda, n.d.

Sandra, Wisantoso. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini." *Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini 1* (2019).

Sappington, Tom. *Teologia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, 1999.

Tenney, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1995.

Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Walvoord, John F. *Gereja Dalam Nubuatan*. Surabaya: Yakin, n.d.

———. *Penggenapan Nubuat Masa Kini – Zaman Akhir*. Malang: Gandum Mas, 1996.